

## KONTESTASI ELIT DESA PADA PILKADES DI DESA TRANSMIGRASI JAWA LAMPUNG TENGAH

Bartoven Vivit Nurdin<sup>1</sup>, Shela Febriyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Lampung, [bartoven.vivit@fisip.unila.ac.id](mailto:bartoven.vivit@fisip.unila.ac.id),

<sup>2</sup>[shelafebriyanti4@gmail.com](mailto:shelafebriyanti4@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian kontestasi elit desa dengan isu etnisitas sangat menarik dan penting dikaji karena Provinsi Lampung merupakan masyarakat multikultural, tujuan transmigrasi dan didominasi oleh masyarakat Jawa. Penelitian ini mengkaji apakah isu etnisitas masih dominan dan relevan dalam kontestasi antar elit di masyarakat transmigran dan non-transmigran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kemudian data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, lalu verifikasi data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu etnisitas masih berlaku pada tataran antar desa. Pada kampung-kampung Jawa maka elit desa dan kontestan adalah orang Jawa, dimana orang etnis lain tidak akan berani menjadi kontestan, sedangkan pada kampung Lampung maka elit desa dan kontestannya adalah orang Lampung, dimana orang Jawa tidak akan berani mencalonkan diri di kampung Lampung. Pada tataran internal desa sendiri, maka isu etnisitas tidak lagi berlaku, karena yang menjadi elit dan kontestan adalah berasal dari etnik mayoritas, dan pada saat kontestasi mereka menggunakan isu seperti agama, militer, keberhasilan program dan keberhasilan membangun desa.*

**Kata kunci:** Kontestasi; Elit; Pemilihan Kepala Desa; Transmigrasi

### 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontestasi elit dalam pemilihan Kepala Desa di Lampung Tengah. Lampung, adalah wilayah yang menarik untuk dikaji karena merupakan wilayah yang pluralis, dimana berbagai macam etnik di Indonesia banyak di Lampung, dengan persentase etnik Jawa mendominasi hampir 60%. Hal ini dikarenakan Lampung merupakan wilayah tujuan transmigrasi dari Jawa dan Bali. Tujuan utama dari diadakannya program tersebut adalah untuk mengurangi tekanan penduduk di Pulau Jawa yang begitu padat. Pengiriman transmigrasi dari Jawa ke Lampung dilakukan pada 12 tanggal 12 Desember 1950 pada masa kabinet Natsir 1950-1951. Sehingga di Lampung terbentuk kampung-kampung atau desa-desa Jawa dan desa-desa Lampung. Mereka tinggal tidak dalam satu kampung, melainkan pada membentuk desanya masing-masing. Hal ini memberikan pengaruh terhadap kontestasi politik di desa. Apakah isu etnisitas masih mempengaruhi dalam kontestasi elit dalam pemilihan kepala desa?, apakah isu-isu lainnya dalam kontestasi elit desa dalam pemilihan kepala desa?. Hal ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Kontestasi politik dapat diartikan sebagai sebuah persaingan atau kompetisi dalam kegiatan politik yaitu kegiatan mencari dan mempertahankan ataupun menentang pelaksanaan jabatan. Biasanya, kontestasi politik terjadi saat akan diadakannya pesta demokrasi, baik dari tingkat nasional seperti Pemilihan Presiden, Pemilihan Kepala Daerah, bahkan sampai tingkat desa seperti Pemilihan Kepala Desa. Sejalan dengan hal tersebut secara teori, Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa terdapat dua unit analisis, yaitu “arena” dan “*capitalsymbolic*” (Bourdieu, 1996;169). Dalam penjelasan tersebut, Bourdieu merangkumnya dalam konsep habitus.

Habitus adalah kebiasaan-kebiasaan tertentu tentang bagaimana tujuan tersebut dicapai. Habitus tidak dapat dipisahkan dengan konsep Bourdieu tentang arena (*field*). Penelitian ini juga dipengaruhi oleh teori identitas. Identitas dalam kontestasi politik pada elit di pedesaan. Identitas bukan saja sesuatu yang sifatnya kodrat atau takdir dari lahir, melainkan juga adalah sebuah ketidakpastian, tidak selalu melekat. (Hall dalam Woodward, 1997). Identitas itu bersifat dinamis dan selalu berinteraksi, berproses dalam ruang dimensi dan waktu, maka seseorang akan memiliki lebih dari satu identitas, atau *multiple identity* (Burke dan Stets, 2009). Maka identitas tidak selalu melekat, melainkan sesuatu yang dikonstruksi bagaimana seseorang memahami dirinya, maka ia selalu dibangun, dibentuk, dimodifikasi, diubah, ditinggalkan dan dilupakan, maka ia selalu dalam keadaan tidak tetap dan tiada akhir (Woodward, 1997). Teori-teori di atas merupakan teori utama dalam penelitian ini.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pemilihan kepala desa, juga telah dilakukan oleh para peneliti tentang cara-cara seperti apa yang dilakukan para kandidat untuk memenangkan pemilihan kepala desa. Misalnya penelitian Muhammad Helmy Ady Reza (2019) yang berjudul Perebutan kekuasaan dalam pilkades: studi kasus Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Penelitian ini untuk mengetahui latar belakang dari masing-masing kandidat calon kepala desa palang, serta untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan dalam memperebutkan kekuasaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya latar belakang yang kuat dari setiap kandidat calon kepala desa. Untuk strategi yang digunakan setiap kandidat dalam pilkades Desa Palang ini diantaranya adalah memanfaatkan latar belakang kehidupan calon kepala desa sebagai sumber kekuatan mereka, intimidasi, serta money politik. Penelitian lainnya adalah dari Noer Aptika Fujilestari (2019) yang berjudul Kapital Politik Dalam Kontestasi memperebutkan kekuasaan (Studi Kasus Pemenangan Pasangan Sri Hartini-Sri Mulyani Dalam Pilkada Kabupaten Klaten Tahun 2015). Dalam penelitian ini membahas serta mendeskripsikan terkait bagaimana pasangan Hartini-Sri Mulyani dalam mengoptimalkan modal politik yang mereka punya dalam kemenangan pemilu klaten 2015. Adapun hal-hal penting yang terdapat dalam proses pengoptimalan modal politik kemenangan pasangan ini misalnya merupakan sosok yang sudah dikenal oleh masyarakat Klaten, hal tersebut dikarenakan mereka sama-sama istri mantan Bupati Klaten. Yang kedua, Sri Hartati dan Sri Mulyani diusung oleh partai yang memenangkan Pemilu, yaitu PDIP dan ditambah dengan dukungan partai lainnya yang lolos dalam pemilu seperti Nasdem, PPP, Hanura dan PKS. Serta yang terakhir, kedua pasangan kandidat ini memiliki latar belakang ekonomi yang cukup banyak. Penelitian berikutnya adalah dari Farkhan Evendy & Denny Arinanda Kurnia (2019) dengan judul Strategi kampanye politik pemilihan kepala desa dalam upaya menggiring opini publik (Study Pada Pilkades Serentak Kabupaten Blitar 2019) penelitian ini membahas tentang strategi kampanye politik yang dilakukan saat pemilihan kepala desa untuk memimpin opini publik. Pada penelitian ini lebih memfokuskan strategi kontestasi politik masing masing kandidat. Strategi politik yang dilakukan adalah kampanye politik langsung seperti kegiatan sosial yaitu jalan sehat yang diselipkan proses kampanye. Penelitian-penelitian terdahulu ini berbeda dengan penelitian yang dikaji ini, dimana penelitian ini yang lebih fokus kepada kontestasi dengan isu etnisitas pada desa Transmigrasi. Sebelumnya belum ada penelitian yang mengungkapkan kontestasi pemilihan kepala desa di desa Transmigrasi.

Penelitian ini secara umum merefleksikan perkembangan demokrasi di Indonesia yang dimulai dari unit terkecil yakni desa. Sejalan dengan demokrasi di Indonesia, yakni Pemilihan secara langsung, maka unit terkecil di Pemerintahan yakni desa, juga melakukan pemilihan langsung dalam pemilihan kepala desa. Pemilihan kepala desa merepresentasikan bahwa demokrasi di Indonesia telah terjadi sejak level mikro. Masyarakat desa belajar untuk berdemokrasi dan belajar untuk menjadi pemilih yang cerdas. Mereka juga akan menikmati masa-masa kontestasi yang dilakukan oleh para kandidat, dari sini pemilih akan mempelajari cara-cara dan strategi kontestasi yang dilakukan oleh para kontestan. Para kontestan tentunya

akan melakukan berbagai cara untuk pemenangan. Dalam politik para elit berpikir bahwa hanya ada dua hal yakni menjadi pemenang atau menjadi pecundang alias kalah.

Khususnya pemilihan kepala desa, adalah hal yang unik di Indonesia, karena setiap desa pastilah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Desa-desanya di Sumatera misalnya mungkin akan berbeda karakternya dengan desa-desanya di Jawa, demikian juga dengan desa-desanya di bagian Timur Indonesia. Ada desa dengan kontestasi politik pemilihan kepala desa yang lebih kental politik identitas dan ada pula yang tidak. Ada desa yang kuat dengan isu agama, ada pula dengan isu cara kerja, keberhasilan program dan lain sebagainya. Semua itu mewarnai dinamika politik desa di Indonesia. Ada juga pemilihan yang berlangsung aman damai dan ada juga yang berlangsung sampai menghasilkan konflik hingga kekerasan. Pemilihan kepala desa gaya baru VIII, yang merupakan desa transmigrasi dari daerah Jawa Tengah, tentu saja memiliki karakter sendiri dalam politik desa. Lain daripada itu elit-elit desa juga memerankan peran penting dalam setiap pemilihan kepala desa, misalnya tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh-tokoh lainnya yang disegani oleh masyarakat desa tersebut. Biasanya para kontestan akan mendekati elit-elit desa dalam rangka kampanye pemilihan kepala desa tersebut dan memenangkan dirinya.

Desa Gaya Baru yang diteliti ini, merupakan karakter desa transmigran Jawa, yang mana dominasi etnik Jawa ada di desa tersebut. Asumsinya isu-isu etnisitas akan sangat mempengaruhi pilkades di desa tersebut, Oleh karena itu penelitian ini melihat apakah isu-isu etnisitas akan sangat dominan dan relevan dalam rangka kontestasi yang dilakukan para kontestan? Hasil penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu pengumpulan informasi berdasar pada pengalaman sehari-hari para subyek penelitian (informan). Penelitian dengan metode kualitatif memberikan pemahaman terhadap makna, symbol dan pengungkapan narasi yang tersimpan dalam sebuah kejadian (Hammersley dan Atkinson, 1983; Spradley, 1997). Adapun alasan penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini karena penelitian ini akan memahami kontestasi yang dilakukan oleh para kandidat kepala desa. Untuk memahami ini maka metode penelitian kualitatif sangat relevan digunakan karena penelitian kualitatif mampu menjelaskan pemahaman tentang makna-makna dari kontestasi yang dilakukan. Lokasi penelitian ini adalah Desa GayaBaru VIII, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive* (secara sengaja), yaitu teknik pemilihan informan dengan sengaja memilih informan yang sekiranya akan dapat memberikan informasi yang mendalam tentang hal yang ingin dicari, yakni perihal kontestasi yang dilakukan untuk menjadi pemenang. Simbol dan makna apa saja yang tersirat di dalam setiap hal yang dilakukan untuk pemenangan. Dalam penelitian ini terdapat 6 (enam) informan kunci yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini, mereka terdiri dari lima orang calon kandidat dan satu orang elit desa yakni tokoh masyarakat yang berpengaruh. Teknik Penelitian adalah menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, verifikasi data dan Display data. Data yang diperoleh juga dilakukan konfirmasi kembali kepada informan di lapangan. Penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan, yakni Juni-September 2022.

## 3. ANALISIS DATA

Kontestasi memiliki arti sebuah tindakan atau sebuah perdebatan, perselisihan, ataupun persaingan untuk memperoleh kemenangan. Berbagai cara dilakukan oleh setiap kandidat untuk menjadi pemenang. Mulai dari berbagai isu, hoax dan berbagai gossip dilakukan untuk menumbangkan lawan. Baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung, misalnya

melalui media, berita dari mulut ke mulut, melalui pengajian, dan melalui ajang-ajang kontestasi lainnya. Bahkan juga mempengaruhi para elit di desa untuk mendukung para kandidat tersebut. Tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan pihak-pihak yang mampu mempengaruhi masyarakat ikut serta dilibatkan oleh para kontestan dalam ajang pemilihan kepala desa. Tokoh-tokoh seperti itu dianggap mampu mempengaruhi masyarakat dalam memilih kepala desa.

Perubahan di Lampung secara umum terjadi sebelum dan setelah reformasi. Sebelum reformasi maka secara makro untuk Provinsi, maka Gubernur yang selalu memimpin adalah berasal dari Jawa, sedangkan setelah reformasi 1998 Gubernur selalu yang terpilih adalah dari etnik Lampung. Meskipun di Lampung mayoritas adalah etnik Jawa namun untuk level provinsi isu putra daerah Lampung sangatlah kuat. Sejak reformasi, maka etnis Jawa tidak menempati posisi-posisi seperti Gubernur lagi karena Gubernur hanya ditempati oleh etnik Lampung, berbeda dengan sebelum reformasi dimana Gubernur selalu dari orang Jawa. Untuk level desa, maka sangat tergantung kepada desa tersebut, apakah itu desa Jawa atau desa Lampung. Oleh sebab itu dinamika yang muncul di dalam politik biasanya adalah masalah yang berhubungan dengan masalah budaya.

Penelitian menunjukkan bahwa pemilihan kepala desa (Pilkades) di Lampung memiliki pola kontestasinya pada level antara desa berbeda dengan internal desa itu sendiri. Pada level antara desa, maka masing-masing desa terbagi atas desa Jawa, desa Bali, desa Lampung dan lain sebagainya. Untuk desa-desa ini maka yang menjadi elit dan kontestan pilkades adalah etnik yang mayoritas. Jika desanya adalah mayoritas Lampung maka elit dan kontestannya adalah etnik Lampung sedangkan jika desanya adalah mayoritas Jawa maka elit dan kontestannya adalah Jawa. Tidak akan berani misalnya etnik Lampung mencalonkan diri menjadi kepala desa di desa-desa Jawa, demikian juga sebaliknya. Untuk desa Gaya Baru VII, yang merupakan wilayah transmigrasi Jawa, maka etnik mayoritas adalah Jawa, sehingga yang menjadi elit dan kontestan dalam pemilihan kepala desa adalah Jawa. Untuk internal desa sendiri maka isu etnisitas tidak berlaku lagi dalam kontestasi karena semua yang mencalonkan diri adalah orang Jawa, maka isu yang dikemukakan adalah isu-isu militer, uang, keberhasilan program dan kemampuan dalam membangun desa.

Mayoritas penduduk yang tinggal di Desa Gaya Baru VIII merupakan suku Jawa, hal tersebut dikarenakan wilayah tersebut dulunya menjadi wilayah transmigrasi dari daerah Jawa. Masing-masing Calon Kandidat pada Pilkades di Desa Gaya Baru VIII memiliki isu politik dan dipengaruhi oleh berbagai macam isu. Isu identitas berlaku dalam politik identitas merupakan sebuah alat politik satu kelompok atau etnis, suku, budaya, agama ataupun yang lainnya dengan tujuan tertentu. Misalnya seperti bentuk perlawanan atau menjadi sebuah alat untuk menunjukkan jati diri politik. Kontestasi politik melibatkan interaksi dari para aktor yang mengklaim satu sama lain atas kepentingannya.

Masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Gaya Baru VIII memiliki budaya politik tersendiri. Dimana dikarenakan mayoritas penduduk adalah Jawa, maka semua calon kandidat adalah etnik Jawa, maka pada internal desa isu etnisitas tidak berlaku dalam kontestasi. Pertarungan ini di antara kandidat petahana dan kandidat yang baru. Kandidat yang baru memunculkan isu bahwa dia militer, dan bisa memberikan keamanan pada penduduk kampung. Sementara itu kandidat petahana selain menunjukkan kemampuan selama ini dalam memimpin desa dengan membangun desa dengan sukses, dia juga menggunakan relasi kuasa terhadap perangkat desa, pemuda desa, tokoh desa, alim ulama, tokoh agama dan elit lainnya untuk menang. Desa Gaya Baru VIII melakukan pemilihan kepala desa pada tanggal 24 Agustus 2022, Secara garis besar terdapat beberapa cara berkampanye dari kelima calon kepala desa, misalnya dengan mendekati secara masih akan elit-elit desa yang ada. Tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan orang-orang yang mampu mempengaruhi pemikiran warga desa merupakan incaran dari pada kandidat. Berbagai pendekatan dilakukan dengan cara-cara

mereka, ada dengan ajakan, ada dengan menjanjikan sesuatu dan berbagai kepentingan lainnya. Tokoh dan elit desa yang didekati juga tentunya memiliki kepentingan terhadap para calon kepala desa ini nantinya.

Peran identitas dan relasi kuasa dianggap penting, karena dengan adanya identitas tersebut secara resmi bisa memungkinkan individu untuk mendapatkan hak dasar berpolitiknya. Politik identitas yang dilakukan dari setiap kandidat, seperti nomor urut yang pertama, calon tersebut lebih memperlihatkan sisi keagamaannya. Kemudian calon nomor urut 2 lebih menonjolkan dalam sisi pekerjaan suaminya, yang berupa TNI, hal tersebut menjadi nilai plus bagi masyarakat desa, karena dianggap bisa menjamin keamanan dan ketentraman desa. Dan nomor urut 5 memperlihatkan sifat kepemimpinannya selama 2 periode sebelumnya. Dimana ketika ia memimpin banyak sekali kemajuan dan perubahan yang ada di Desa Gaya Baru VIII.

Panitia memberikan waktu selama 3 hari untuk setiap calon kepala desa berkampanye, menyampaikan visi misi dan program-program pembangunan yang akan dilaksanakan di desa Gaya Baru VIII. Dalam masa kampanye atau waktu sebelum Pilkades masing-masing calon melakukan beberapa strategi untuk kampanye atau mencari suara masyarakat. Hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka menggunakan media sosial untuk berkampanye dan mengambil hati para warga masyarakat.

Strategi pemenangan lain yang digunakan oleh setiap calon kepala desa, contohnya seperti yang dilakukan calon nomor urut 2, Untuk memberikan sebuah *Image* yang baik kepada masyarakat, calon nomor urut 2 sering melakukan interaksi dan menghadiri acara atau kegiatan yang dilakukan di desa, kemudian ia juga sering turut serta dalam kegiatan masyarakat, misalnya seperti melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan cara hadir atau ikut rewang ketika ada acara seperti selamat atau pengajian yang ada di desa gaya baru VIII. Hasil dari pengamatan dan wawancara peneliti disini juga menemukan beberapa strategi yang digunakan oleh calon nomor urut 2 selain yang sudah dijelaskan diatas, cara lain yang digunakan oleh calon nomor urut 2 yaitu dengan mengedepankan atau memperlihatkan status pekerjaan suaminya yang seorang TNI, dia mengatakan bahwa jika dia terpilih menjadi kepala desa, maka desa gaya baru VIII akan lebih aman lagi dan seolah-olah memberikan garansi kepada masyarakat desa karenakan suami dari kepala desa adalah anggota TNI.

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa dalam arena kontestasi politik di Desa Gaya Baru VIII ini, strategi pemenangan juga dilakukan oleh calon kepala desa lain, selain dengan memasang baliho atau banner yang berisikan foto beserta visi dan misi dari masing-masing calon kandidat, strategi lain yang digunakan adalah kampanye melalui media sosial facebook, seperti yang dilakukan calon kepala desa nomor urut 3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontestasi elit di desa-desa di dalam pemilihan kepala desa di desa Gaya Baru VIII Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah dilakukan dengan berbagai cara, namun yang menang adalah yang menggunakan relasi kuasa dengan perangkat desa, para elit, tokoh agama, tokoh masyarakat dan tentu saja dengan jargon bahwa yang bersangkutan berhasil memajukan desa selama memimpin, maknanya dengan keberhasilan pembangunan desa yang dilakukan. Hal tersebut terlihat pada saat Pilkades tersebut dimenangkan lagi oleh calon pertahanan yaitu bapak "R" sebagai kepala desa Gaya Baru VIII, mulai dari periode tahun 2022-2028, Kepala Desa Gaya Baru VIII dijabat oleh "R" dengan beberapa pengaruh politik identitas yang dimilikinya. Berbagai elemen masyarakat desa ikut turut andil dalam mensukseskan pesta demokrasi ini, tak hanya golongan orang tua namun semua golongan ikut andil dalam kontestasi politik desa, seperti ada yang menjabat sebagai panitia pemilihan, tim sukses hingga menjadi calon kepala desa.

Hasil penelitian juga merujuk dan mendukung pada teori tentang arena dari Bourdieu (1996). Pada dasarnya, konsep arena adalah panggung bagi sebuah kontestasi kuasa-kuasa untuk mencari perhatian dan mempengaruhi orang lain dalam memperebutkan kekuasaan. Konsep dari arena juga bisa diartikan sebagai ruang politik untuk memperebutkan kekuasaan

bagi setiap calon kepala desa. Maka dari itu, arena dapat diartikan sebagai ruang geografi, seperti wilayah desa, kota, ataupun negara. Muara dari arena itu adalah tempat terjadinya peristiwa yang dilakukan untuk mencapai tujuan dominasi tertentu. Jika sebuah kontestasi berada dalam arena desa, maka dapat dipastikan objek analisis dari teori kontestasi yang dipelopori oleh Pierre Bourdieu ini merupakan berkaitan dengan persoalan dominasi serta cara-cara memainkan kuasa dalam lingkup desa setempat.

Penelitian ini juga mengikut pada teori identitas oleh Giddens (1991), mengatakan bahwa strukturasi bisa memecahkan berbagai masalah termasuk konsep dan teori identitas. Giddens menjelaskan bahwa konsep identitas berkaitan dengan ruang dan waktu. Ruang dan waktu dalam hal ini adalah pada saat pemilihan kepala desa di desa transmigran memiliki isu etnisitas yang memiliki karakter khusus. Dalam strukturasi Giddens menjelaskan tentang bahwa sebuah praktik sosial akan terjadi apabila ada hubungan antara struktur dan pelaku, dan antara ruang dan waktu. Hubungan ini dapat menjelaskan masalah identitas dalam masyarakat. Ruang dan waktu yang berubah-ubah mengakibatkan pula bahwa identitas adalah sesuatu yang dinamis, relative dan bergerak, bergantung pada ruang dan waktu, dan hubungan antara struktur dan pelaku tersebut. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa pada tataran makro level antara desa maka isu etnisitas begitu kuat namun pada level mikro yakni level internal desa, yang dimana relative homogen maka isu etnisitas tidak berlaku. Hal ini memperlihatkan bahwa desa-desa di Lampung dibangun atas dasar kelompok-kelompok etnik, maka ada yang disebut dengan desa-desa Jawa, Kampung-Kampung Lampung atau Pekon-Pekon Lampung. Dikarenakan dalam satu desa relative homogen maka isu identitas etnis itu tidak berlaku, akan berlaku apabila isu antar desa atau isu di Provinsi yang heterogen.

Selanjutnya beberapa ahli seperti Woodward K (1997) dan Erikson (1994; 1994). Woodward (1997) juga mengkaji teori identitas, dimana menguraikan bahwa identitas ada karena ada perbedaan. Identitas dapat difahami dengan perwakilan (*representation*), maknanya untuk memahami identitas dan perbedaan maka harus dikaji dengan perwakilan. Identitas adalah konsep kunci yang mendiskusikan tentang bagaimana seseorang dan kelompok menggambarkan tentang dirinya sendiri dengan perwakilan-perwakilan tersebut. Woodward membedakan antara identitas individu, identitas etnik dan identitas nasional. Identitas menurutnya ada dan terjadi karena ada suatu hubungan sosial dan perbedaan simbol dalam hubungan tersebut. Identitas juga dikekalkan melalui keadaan sosial dan materi. Identitas sifatnya tidak tetap, maknanya bersifat dinamik dan selalu berdialog. Identitas berkaitan juga dengan wacana (*discourse*). Dengan satu pertanyaan penting bahwa mengapa orang melebur dalam kedudukan yang wacana tawarkan pada identitas? Maknanya identitas berkaitan dengan wacana, dimana di dalam identitas ada wacana. Identitas juga membedakan antara “kita dan mereka”. Dapat diambil kesimpulan bahwa identitas adalah wacana yang dikonstruksi melalui hubungan sosial dan berdialog. Teori identitas dari Erikson dan Woodward sangat relevan dalam kajian kontestasi elit desa ini karena identitas dapat dijelaskan dalam wacana, dan identitas adalah konsep yang yang dinamik, berubah dan bergantung kepada nilai sosial dan individu. Dimana di Lampung, yang masyarakatnya heterogen baik etnik dan agama.

### 3.1. Gambar dan Figur

**Gambar 1.** Proses Pemilihan Kepala Desa Gaya Baru VIII



**Sumber:** Data Desa Gaya Baru VIII 2022

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan kontestasi politik di Lampung, maka terdapat dua hal penting (1) untuk level eksternal desa, maka isu etnisitas sangatlah kencang, hal ini terlihat dari pola-pola desa di Lampung, dimana ada desa Jawa dan ada desa Lampung, desa Bali dan desa-desa lainnya. Untuk desa Jawa maka pastilah pemimpinnya etnik Jawa, tidak akan berani orang Lampung untuk mencalonkan diri di sana sebagai kepala desa. Untuk level Provinsi sendiri, setelah reformasi maka kandidat Gubernur selalulah dari etnik Lampung, padahal sebelumnya pada masa Orde Baru dari etni Jawa. (2) Untuk level internal desa maka isu etnisitas tidak berlaku lagi, karena para kandidat dan kontestan adalah semua dari etnik yang sama. Isu-isu yang dikemukakan adalah relasi kuasa, identitas, agama, keberhasilan program pembangunan, isu keamanan/militer, dan isu lainnya baik pada masa kampanye lewat media sosial, maupun lewat baliho, pengajian dan lain sebagainya. Ini terlihat dari pemenang Pilkades, yang menang adalah kandidat Petahana, dimana relasi kuasa berlaku disini. Dalam setiap kontestasi politik di Indonesia, meskipun di tingkat mikro yakni desa, para kontestan melakukan berbagai cara dilakukan dalam rangka kemenangan, namun para pemilih sudah mulai cerdas menentukan pilihannya. Hal ini menunjukkan bahwa demokrasi di level desa merefleksikan demokrasi secara universal di Indonesia bahwa semakin ke depan pemilih akan semakin selektif dan tidak terpengaruh akan cara-cara kontestan yang berbau hoax dan manipulative.

Secara teoritis, hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa dalam tataran makro maka isu politik identitas masih sangat kuat berlaku karena masyarakat yang heterogen, meskipun etnik Lampung minoritas, namun secara identitas dan kuasa dalam politik lokal di Lampung masih sangat kuat, sedangkan dalam tataran mikro isu politik identitas tidak berlaku karena masyarakat yang relatif homogen. Hal ini sesuai dengan teori identitas dari Woodward (1997) membedakan antara identitas individu, identitas etnik dan identitas nasional. Identitas menurutnya ada dan terjadi karena ada suatu hubungan sosial dan perbedaan simbol dalam hubungan tersebut. Hal ini merupakan hal yang wajar dan objektif terjadi karena demokrasi

biasanya akan merujuk pada identitas mayoritas. Hasil penelitian juga mengikut kepada Giddens (1991) yang menjelaskan bahwa konsep identitas berkaitan dengan ruang dan waktu.

## Pengakuan

–

## REFERENSI

- Agustina, Fatma. 2019. *Mobilisasi ulama terhadap kontestasi pemilihan kepala desa (study kasus pemilihan kepala desa zed kecamatan mendo barat tahun 2017)*. (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Azhar, Ali Muhammad, dkk. 2020. Rivalitas Elite Puri Dalam Politik (Study Kasus: Rivalitas Elite Puri Ubud, Puri Peliatan, Sengan Puri Gianyar Dalam Pemilukada Tahun 2012-2018). (*Jurnal Bali: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana*).
- Bourdieu, Pierre. 1996. *The Rules of Art*. California; Stanford University Press.
- Erikson, Erik H. 1994. *Identity and Life Cycle*. New York: W.W Norton & Company, Inc
- Evendi, Farkhan dan Kurnia, Denny Arinanda. 2019. *Strategi Kampanye Politik Pemilihan Kepala Desa Dalam Upaya Menggiring Opini Publik (Studi Pada Pilkades Serentak Kabupaten Blitar 2019)*. (*Jurnal Translitera*, Vol 9 No. 2).
- Falah, Muhammad Fajrul dan Agus Machfud Fauzi. 2021. *Analisis Konflik Pilkades Desa Sudimoro Tahun 2020 Terkait Money Politik*. (*Jurnal Pemerintahan dan Politik* Vol. 6 No. 3).
- Lestasi, Firda Ayu. 2021. *Kontestasi Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Gareccing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Dalam Perspektif Siyasaah Syar'iyah*. (Skripsi Sarjana, UIN Alauddin Makassar)
- Frenki. 2021. *Analisis Politisasi Identitas dalam Kontestasi Politik pada Pemilihan Umum di Indonesia*. (As-Siyasi: Journal of Constitutional Law, Vol 1, No 1).
- Fujilestari, Noer Apptika. 2019. *Politik Dalam Kontestasi Memperebutkan Kekuasaan (Study Kasus Pemenangan Pasangan Sri Hartini-Sri Mulyani Dalam Pilkada Kabupaten Klaten Tahun 2015)*. (*Jurnal Caraka Prabu* Vol. 3 No. 1).
- Giddens, A. 1991. *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration*. Berkeley; Los Angeles; University of California Press.
- Hammersley, M. dan Atkinson, P. 1983. *Ethnography Principles in Practice*. London; Tavistock.
- Hijrah. 2020. *Konsep Kontestasi Politik sebagai Media Sosialisasi dalam Berpolitik*. <https://www.kompasiana.com/hijrah64286/5ec4f5de097f3610137c3ca6/konsep-kontestasi-politik-sebagai-media-sosialisasi-dalam-berpolitik> (diakses 23 Mei 2023)
- Hilaliah, Masbah. Fakhsiannor. Akhmad, Beni. (2021). *Strategi Pemenangan Kepala Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Di Desa Kaliukan Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Tahun 2021*. (*Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Fisip, UNISKA*).
- Reza, Muhammad Helmy Adi. 2019. *Perebutan Kekuasaan dalam Pilkades: Studi Kasus Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban*. Departemen Ilmu Politik FISIP Universitas Airlangga.
- Spradley, J. 1980. *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. 1997. *Metode Etnografi* (terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth dari tajuk asli *Ethnography Interviews*). Yogyakarta; PT Tiara Wacana.
- Woodward, Kathryn. 1997. *Identity and Difference*. London; Sage.



Z, Lexicaldo Tiocecar. 2015. Kontestasi Elit Dalam Pemilihan Kepala Desa Keper Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. (Skripsi Sarjana, Universitas Airlangga)